

## Semangat Pelayanan Santa Teresa dari Calcutta Menjadi Inspirasi Bagi Katekis Masa Kini

Megawati Naibaho<sup>1\*</sup>, Sitepanus Zebua<sup>2</sup>, Rosmeidar Laia<sup>3</sup>

<sup>123</sup> STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

\*Email: [carolinekym79@stpdianmandala.ac.id](mailto:carolinekym79@stpdianmandala.ac.id)<sup>1</sup>, [sitepzebua@stpdianmandala.ac.id](mailto:sitepzebua@stpdianmandala.ac.id)<sup>2</sup>,  
[laiarosmeidar@gmail.com](mailto:laiarosmeidar@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jln. Nilam no.04, Ilir Gunungsitoli

Korespondensi penulis: [carolinekym79@stpdianmandala.ac.id](mailto:carolinekym79@stpdianmandala.ac.id)

**Abstract.** *St. Teresa of Calcutta was a Religious who had a strong faith and love for the poor. She is one of the figures in the Catholic Church who has been canonized a saint. The purpose of this writing is to study the life and charism of St. Teresa of Calcutta who lived her faith in God which was manifested in her service to the poor. The method used to explore this theme is a literature review. The authors have tried to explore matters related to St. Teresa and her service through reliable sources. Through this writing have findings were obtained about the life and work of St. Teresa's of Calcutta. The exemplary and attitude of St. Teresa's life are figures for catechists for their work and service. Catechists need to live the values of Evangelical spirituality as lived by St. Teresa of Calcutta. This writing can inspire catechists to develop spiritual values that are rooted in a strong faith in God that manifests itself in concrete actions. The implications of writing St. Teresa can be an inspiration and example for catechists to be closer to God, faithful in their duties and service.*

**Keywords:** *Catechist, charism, poor man, St. Teresa of Calcutta*

**Abstrak.** St. Teresa dari Calcutta seorang Religius yang memiliki iman yang teguh dan kasih kepada orang miskin. Dia adalah salah satu tokoh dalam Gereja Katolik yang telah diangkat menjadi orang kudus. Tujuan penulisan ini untuk mempelajari hidup dan karisma St. Teresa dari Calcutta yang menghayati iman kepada Tuhan yang diwujudkan dalam pelayanan bagi kaum miskin. Metode yang digunakan untuk mendalami tema ini adalah kajian pustaka. Penulis telah berusaha mendalami hal-hal yang berkaitan tentang St. Teresa dan pelayanannya melalui sumber yang dapat dipercaya. Melalui penulisan ini banyak temuan yang diperoleh tentang hidup dan karya pelayanan St. Teresa dari Calcutta. Keteladanan dan sikap hidup St. Teresa merupakan figur bagi para katekis bagi karya dan pelayanannya. Para katekis perlu menghidupi nilai-nilai spiritualitas Injili sebagaimana di hidupi oleh St. Teresa dari Calcutta. Tulisan ini dapat menginspirasi bagi para katekis untuk mengembangkan nilai-nilai spiritualitas yang berakar pada iman yang teguh kepada Tuhan yang mewujudkannya dalam perbuatan yang konkret. Implikasi dari penulisan St. Teresa dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi katekis untuk semakin dekat dengan Allah, setia dalam tugas dan pelayanan.

**Kata kunci:** Karisma, katekis, orang miskin, St. Teresa dari Calcutta

### 1. LATAR BELAKANG

Santa Teresa dari Calcutta merupakan seorang Religius yang tangguh dan tekun dalam menjalankan setiap tugas pelayanannya. Semangat tersebut berakar dari iman dan pembinaan sejak di dalam keluarga. Pada saat ini, terutama pada masa kebebasan dan kemajuan teknologi, ada berbagai fenomena yang menunjukkan setiap orang berusaha untuk memperoleh kebahagiaan sendiri, bahkan ada kalanya sampai mengorbankan orang lain. Oleh karena itu, ajakan untuk mencintai orang miskin adakalanya kurang menarik perhatian. Dalam melaksanakan tugas pelayanan, St. Teresa mewartakan Kristus lewat tindakan dan perbuatan nyata bagi kehidupan orang miskin, menderita, dan cacat (Gonzales, 2002, hlm. 1).

Iman, harapan, dan kasih yang dimiliki oleh St. Teresa merupakan mutiara berharga, bukan hanya untuk orang Katolik, tetapi juga untuk segenap manusia terutama yang menderita. St. Teresa telah meninggalkan petunjuk-petunjuk yang jelas yang memungkinkan kita tidak hanya untuk memahami, tetapi untuk berbagi hidup. St. Teresa telah menyingkapkan rahasia transformasi dirinya dari guru sekolah biasa sampai meraih Nobel sebagai Santa. Karakter dan keutamaan ini menjadi model yang penting bagi umat Kristiani, terutama bagi para katekis.

Pewartaan katekis tidak hanya dalam rupa kata-kata dan ajaran, tetapi juga dalam kesaksian hidup. Kerendahan hati adalah karakter utama sang katekis dan menghidupi semangat pertobatan, sehingga orang di sekitarnya juga termotivasi untuk meneladani sikap hidup katekis. Tujuan pelayanan katekis adalah supaya umat manusia semakin mengenal dan mencintai Allah. Dengan demikian, Allah menjadi prioritas atau tujuan utama dalam setiap kehidupan manusia (Prasetya, 2019, hlm. 55).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Santa Teresa dari Calcutta, lahir pada tanggal 26 Agustus 1910 di Kota Skopje. Nama kecil St. Teresa adalah Agnes Gonxha Bojaxhiu memiliki arti yang sangat mendalam, yakni Gonxha berarti “Kuncup mawar” atau “bunga kecil. St. Teresa merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Nama saudaranya adalah Aga Bojaxhiu dan Lazar Bojaxhiu nama ayahnya Nicolle Bojaxhiu dan nama ibu Drananofili. St. Teresa berangkat ke India dan tiba di Calcutta pada tanggal 6 Januari 1929. Ia diterima dengan baik oleh para suster dan mengalami pembinaan sebagai calon religius di Biara Loretta. Pada bulan Mei 1931 St. Teresa mengucapkan kaul pertama dan langsung ditugaskan untuk mengajar di sekolah putri St. Maria Calcutta. Pada tanggal 24 Mei 1937, St. Teresa mengucapkan kaul kekal. Kaul kekal ini merupakan janji kesetiaannya kepada Tuhan sebagai “pengantin Yesus” untuk selama-lamanya.

Penyerahan diri seutuhnya untuk Tuhan dan sesama sungguh-sungguh dihayatinya, maka saat itu ia dipanggil sebagai ibu Teresa. St. Teresa tetap meng Pada tanggal 10 September 1946 St. Teresa menjalani retreat tahun di tengah perjalanan ada suara mengatakan, “Mari jadilah cahaya bagi-Ku.” Sejak saat itu St. Teresa dipenuhi dengan hasrat untuk memuaskan dahaga Yesus yang tersalib akan cinta terhadap jiwa-jiwa yang miskin. Pengalaman rohani tersebut mendorongnya untuk menjadi pelayan bagi kaum miskin. St. Teresa sadar bahwa suara itu merupakan undangan Tuhan kepadanya. Maka pada tanggal 8 Agustus 1948, St. Teresa meninggalkan biara pertamanya yakni Biara Loreto menuju ke biara yang kedua yakni Misionaris Cinta Kasih. Pada tanggal 19 Oktober 2003, St. Teresa dibeatifikasi oleh Yohanes Paulus II di Basilika Santo Petrus Vatikan, pada tanggal 4 September 2016 St. Teresa diangkat

menjadi Santa oleh Paus Fransiskus dan meninggal pada tanggal 5 September 1997. St. Teresa diangkat menjadi Santa karena St. Teresa telah memenuhi persyaratan dalam hidupnya, yakni ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan lewat orang-orang yang kecil serta selalu mengandalkan Tuhan dan menjadi cahaya bagi kaum kecil. Selain itu St. Teresa memberikan mukjizat yakni menyembuhkan seseorang dari tumor otak.

Tujuan berdirinya Tarekat Misionaris Cinta Kasih adalah bekerja dalam karya penyelamatan dan penyucian dengan melayani yang termiskin dari yang paling miskin. Dalam pemahaman ini, yang termiskin dimengerti sebagai cara untuk melayani tanpa batas dan memelihara hidup menuju kekudusan. Hal ini dilakukan dengan memberikan peluang kepada orang miskin yang dapat mengangkat martabat mereka menjadi manusia baru dan memiliki keterampilan yang baik. St. Teresa melanjutkan misi di India dengan melayani mereka yang sangat miskin. Tuhan memberkati karya pelayanan yang dilakukan oleh St. Teresa, Tuhan menambahkan orang-orang yang memberikan diri untuk pelayanan tersebut dengan menggabungkan diri masuk Tarekat Misionaris Cinta Kasih. Kesetiaan dan kegigihan St. Teresa dalam melaksanakan tugas, terutama bagi orang yang sangat miskin, telah menumbuhkan kekaguman banyak orang India baik di dalam Kota India maupun yang tinggal luar perbatasan India. Mereka sangat kagum melihat ketulusan St. Teresa dalam merawat orang miskin. Perjuangan dan kerja keras untuk melayani orang-orang miskin yang dilakukan oleh St. Teresa dan para suster akhirnya berbuah manis. Pada tahun 1970-an, karya St. Teresa diakui dan dihormati oleh pemerintah India dengan memberikan penghargaan yang tertinggi, yakni *Bharat Ratna* (Permata India). Selain itu, pada tahun 1979 St. Teresa menerima hadiah Nobel Perdamaian. Penghargaan lainnya berupa gelar *Doctor Honoris Causa* dari berbagai universitas dan sejumlah uang tunai (Beding, 1989, hlm. 321).

Pada tahun 1950 didirikan *Misionaris dari Charity Brothers*, kemudian Suster Kontemplatif (berdedikasi untuk doa dan syafaat bagi orang miskin), Bruder-bruder Kontemplatif, dan Misionaris Cinta Kasih yang didirikan pada tahun 1984 untuk melayani mereka yang sangat membutuhkan. (Langford, 2016, hlm. 23) Pelayanan kasih bukanlah pelayanan yang memilih atau membedakan orang yang hendak dilayani. Sebab semakin kita membedakan-bedakan sesama yang hendak kita layani, maka kasih itu semakin menjauh dari kita. Sebab kasih selalu memberi dan tidak menuntut imbalan. St. Teresa telah menunjukkan penghayatan kasih Allah secara mengagumkan. Pelayanan yang didasari oleh kasih Allah yang tulus menjadi berkat dan memberi kehidupan baru bagi yang mengalami pelayanan tersebut. Akhirnya, cinta yang kita berikan kepada sesama yang miskin dan menderita semakin

berlimpah dalam diri kita. Dengan demikian, semakin nyata bahwa kasih merupakan ciri khas St. Teresa (Vardey, 1996, hlm. 271).

Menurut Nawaz Sharif, Menteri Pakistan, St. Teresa merupakan seorang pribadi yang istimewa, langka dan unik yang tinggal di dunia untuk tujuan yang lebih tinggi. Pengabdian dan pengorbanan yang telah dilakukan St. Teresa seumur hidup untuk merawat orang miskin, orang sakit, dan kurang beruntung merupakan salah satu contoh pelayanan tertinggi untuk manusia. Pelayanan dan kasih yang siap berkorban ini pantas disyukuri bagi manusia yang menderita. Kekaguman Nawaz Sharif Menteri Pakistan juga diungkapkan oleh mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Javier Perez de Cuellar dengan mengatakan: Ia adalah pemersatu bangsa. Ia adalah ikon perdamaian dunia (Prihatanto, 2012, hlm. 128).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya ialah kajian pustaka. Penulis mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan katekese dan mendalami tentang spiritualitas pelayanan St. Teresa dan aspek-aspek penting bagi pembinaan katekis serta strategi konkret yang perlu dilakukan oleh Gereja. Penulis berusaha untuk mendalami skripsi ini melalui sumber kepustakaan yang relevan. Semua data yang diperoleh kemudian dipelajari secara seksama. Kemudian, penulis merumuskan dan menyusun secara sistematis dalam skripsi sesuai dengan pedoman penulis skripsi yang berlaku di STP Dian Mandala Gunungsitoli, Keuskupan Sibolga.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pergumulan Rohani Melalui Kekudusan**

Kekudusan bukanlah harta yang sangat berharga bagi segelintir orang, melainkan kekudusan merupakan kewajiban setiap orang. Menjadi seorang kudus mampu menjadi orang yang sungguh-sungguh menjadi manusia yang kudus lewat setiap tindakan dan perbuatan. Dalam menjalani hidup menuju kekudusan tidak semudah yang kita pikirkan. Perjalanan menuju kekudusan membutuhkan pengorbanan dan risiko. St. Teresa mengatakan bahwa dirinya merupakan manusia biasa yang dipakai oleh Tuhan. Menurut Pastor Van Exem sebagai pembimbing rohani yang selalu siap sedia menemani St. Teresa dalam menghadapi setiap kesulitan terutama dalam melayani orang miskin di Calcutta. Pastor Exem mengatakan St. Teresa merupakan manusia yang biasa dan sederhana. Pergulatan menuju kekudusan yang dialami oleh St. Teresa disebut sebagai pergulatan malam gelap. Pergulatan tersebut

menuntunnya untuk mampu menghadapi kesulitan-kesulitan, ketidakpastian, kebimbangan, ketakutan, khawatir dan merasa ditinggalkan oleh Tuhan sendiri. Namun gelap tidak selamanya akan gelap, melainkan akan ada sinar yang semakin menampakkan cahaya. Dalam konteks ini, gelap diartikan sebagai situasi kegelapan, tantangan, kesulitan, dan kebimbangan.

### **Spiritualitas dan Karisma St. Teresa**

Fondasi spiritualitas dan kharisma tarekat yang didirikan oleh St. Teresa. Keyakinan St. Teresa mengenai fondasi spiritualitas dan kharisma ini tampak dalam pengakuan sebagai berikut: Aku melakukannya karena Yesus, bersama Yesus, dalam Yesus dan untuk Yesus. Itu berarti mencintai sesama, sebagaimana Yesus sendiri mencintai kita semua, sampai mengorbankan diri-Nya sendiri demi cinta-Nya kepada kita. Oleh sebab itu, ketika seseorang melaksanakan setiap pelayanan harus ada dalam diri semangat dan keinginan melayani dengan tulus terutama yang berakar dalam hidup doa (Greene, 2004, hlm. 61).

St. Teresa berkata, apa yang dia laksanakan merupakan pelayanan kasih, pelayanan kasih itu diwujudkan dalam melayani yang miskin tanpa meminta imbalan. St. Teresa melakukan karya kasih bukan karena ia hebat, melainkan karena kesetiaan, kesungguhan, serta ketulusan hati yang sangat luar biasa. Keteladanan yang dimiliki oleh St. Teresa adalah melayani dengan ramah, membantu orang yang miskin, membantu orang India dengan tulus hati dan merupakan wanita yang gigih dalam menjalankan tugas (Simon & Harsono, 2020, hlm. 87). Dalam karya pelayanan, St. Teresa mengawali dengan hal-hal kecil yang dimulai dengan merawat orang sakit, mengajar anak-anak yang tidak bisa membaca, melayani mereka yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat bahkan mengangkat martabat manusia yang tidak memiliki apa-apa. Pada audiensi dengan Paus Yohanes XXIII, St. Teresa mengajukan *Decretum Laudis* yakni Dekrit Pujian untuk tarekat yang didirikan. Eksistensi Dekrit Pujian ini sangat penting bagi keberadaan Tarekat Misionaris dari Amal. Keputusan Dekrit Pujian mengakui dan menunjukkan keberhasilan dan kedewasaan serta status Tarekat Misionaris dari Amal sebagai Tarekat Kepausan (North, 2014, hlm. 50).

Semangat St. Teresa mengajarkan kepada kita semua untuk tetap peduli terhadap sesama sebagaimana dilakukan oleh Yesus. St. Teresa menegaskan agar kita meletakkan tangan kita pada tangan Yesus dan berjalan bersama Dia sepanjang waktu dalam hidup kita (Brian Kolodiejchuk, 2010, hlm. 31). St. Teresa melakukan dengan aksi konkret, yakni membantu orang sakit dan terlantar tanpa memandang perbedaan kasta atau perbedaan lainnya. Berkat kehadiran yang penuh kasih dan belaian tangan kasih St. Teresa banyak orang mengalami cinta Allah. Kehadiran St. Teresa merupakan representasi kehadiran Allah sendiri untuk melayani orang-orang miskin. Selain pelayanan kasih, St. Teresa tidak lupa untuk selalu

mengutamakan hidup rohani, dimana hidup rohani sangat penting karena rohani yang kuat dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan hidup (Brian Kolodiejchuk, 2010).

St. Teresa tidak mengejar hal yang besar, melainkan hal-hal yang kecil dan sederhana melalui sentuhan tangan dan senyuman bagi semua orang. Sentuhan atau senyuman itu menjadi awal hidup yang baik yang kemudian dikenal dengan istilah *life begins with smile*. St. Teresa mengatakan pelayanan bukan pertama-tama diukur dari kesuksesan, melainkan kesetiaan. St. Teresa sangat terinspirasi dengan kutipan Injil Matius berikut dalam melaksanakan pelayanan, yakni “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan, ketika Aku haus kamu memberi Aku minum, ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan, ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian, ketika Aku sakit, kamu melawat Aku, ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:35-36,40).

Hambatan dan tantangan yang dialami oleh St. Teresa selama dalam melaksanakan cinta kasih, yakni St. Teresa tidak memiliki makanan, minuman, bahkan penghasilan yang kurang memadai dan tidak ada persediaan. Di samping kurangnya persediaan makanan, ia juga mengalami keraguan, kesepian, dan godaan-godaan untuk kembali dalam kenyamanan di dalam biara. Oleh sebab itu, St. Teresa menghadapi tantangan tersebut dengan cara mengikuti teladan Yesus mau berdiam diri dan kembali ke misi lama (Kolodiejchuk 2008:436).

### **Semangat Pelayanan St. Teresa dari Calcutta menjadi Inspirasi bagi Katekis Masa Kini**

Pelayanan dalam kepemimpinan digambarkan sebagai pencarian kehendak Bapa. Semangat pelayanan yang mendahulukan kehendak Bapa merupakan semangat yang perlu untuk dimiliki oleh para petugas pastoral atau katekis. Semangat pelayanan para katekis sebagai pemimpin religius yang mampu membimbing umat Allah melalui teladan dan sikap hidup. Dalam Injil Mat 10:45 ditegaskan karakter sebagai pemimpin, yakni: “Datang bukan dilayani, melainkan untuk melayani.” Yesus menegaskan bahwa menjadi seorang katekis berarti seseorang harus berusaha memberikan pelayanan menurut perintah Yesus untuk melayani. Salah satu karakter pelayanan yang diharapkan Yesus adalah melayani dengan rendah hati. Hal ini telah ditunjukkan oleh Yesus pada peristiwa membasuh kaki para murid-Nya pada perjamuan malam terakhir. Dari kisah ini, Yesus menunjukkan beberapa karakter yang sangat perlu dalam melayani, yakni kerendahan hati, kesiapsediaan, ketulusan, dan mengosongkan diri. Sikap melayani merupakan wujud dari iman akan Yesus, sebab iman tanpa perbuatan akan mendatangkan kesia-siaan (bdk. Yak 2:20). Sikap dan tindakan yang didasari

oleh iman yang teguh mampu mewujudkan kebaikan dibandingkan dengan kata-kata pengajaran yang bertele-tele (Mintara, 2011, hlm. 14).

### **Hakikat Katekis dalam Gereja Katolik**

Secara etimologi, kata Katekis berasal dari kata Yunani: *katechein*, yang dapat diartikan sebagai tindakan mengomunikasikan, membagikan informasi, dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman (Wulung, 2021, hlm. 205). Katekis merupakan pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik. Katekis disebut sebagai profesional karena mereka mendapat pendidikan formal dalam ilmu kateketik. Selain itu juga, seorang katekis mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama dan mengembangkan diri melalui suatu asosiasi katekis. Dalam *Kitab Hukum Kanonik*, yakni Kan. 785 menegaskan bahwa “Katekis merupakan umat Kristiani awam yang dididik dalam hidup Kristiani dan yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja.”(Kongregasi Ajaran Iman, 2016, no. 785) Dengan demikian, seorang katekis memiliki semangat dalam pelayanan dan rendah hati (Sanjaya, 2011, hlm. 16).

Panggilan menjadi seorang katekis merupakan panggilan yang luhur yang berasal dari Allah sendiri yang mampu mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai nabi. Dengan kata lain, pelayanan katekis merupakan proses *”of transmitting the Catholic faith”* (Farey, 2011, hlm. 90). Katekis yang melayani harus mampu memiliki iman Katolik dan menjadi pengajar iman kekatolikan kepada umat Katolik. Katekis mengupayakan untuk menjadi pendengar setia atas setiap keluhan setiap orang dan sahabat seperjalanan (Sanjaya, 2011). Dengan kata lain, katekis merupakan pribadi yang bersedia hadir mendengarkan keluhan umat atau bisa dikatakan katekis merupakan teman seperjalanan umat (Dapiyanta, 2022, hlm. 60). Konsili Vatikan II menegaskan katekis sebagai kaum awam yang ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus dan menunaikan bagian mereka dalam keputusan kepada segenap umat Allah dalam Gereja dan di dunia.” Tugas- tugas yang diembankan oleh seorang katekis yakni: sebagai imam, nabi dan raja (Konsili Vatikan II, 1993).

Kehidupan dan jati diri seorang katekis tidak lepas dari kehidupannya setiap hari, baik itu dalam keluarga, lingkungan, masyarakat maupun dalam Gereja. Panggilan dan pelayanan para katekis sangat penting bagi pertumbuhan iman dan tugasewartakan Sabda Allah. Seorang katekis perlu memelihara iman yang teguh dan kualitas hidup Kristiani yang sejati. harus mampu memiliki pribadi yang kualitas yang bermutu dan kehidupan memberikan teladan dan tanggung jawab pada setiap tugas. Oleh karena itu, ada beberapa keutamaan atau kriteria yang harus dimiliki oleh seorang katekis, yakni memiliki hidup rohani yang mendalam (doa, membaca Kitab Suci, berdevosi), diterima oleh umat, mempunyai komitmen yang tinggi untuk

mampuewartakan kabar gembira, mempunyai pengetahuan yang memadai dan mempunyai keterampilan yang cukup (Budiyanto, 2011).

Dasar panggilan seorang katekis adalah Sakramen Pembaptisan dan Sakramen Krisma. Selain itu juga, seseorang yang terpanggil menjadi katekis juga menerima panggilan khusus dari Roh Kudus dan mendapat suatu karisma khusus yang diakui oleh gereja lewat perutusan dari uskup. Oleh karena itu, katekis diharapkan mampu memupuk panggilan, mampu menemukan dan menangkap secara jelas panggilan yang telah dianugerahkan Tuhan (Farey, 2011). Dalam Gereja Katolik, Katekis berperan untuk menyampaikan ajaran Kristiani dan mendampingi para katekumen dan orang-orang yang baru dibaptis menuju kedewasaan iman. Katekis menjadi saksi iman dan menjadi teladan di tengah masyarakat dan Gereja dalam setiap dinamika hidup beriman. Dengan kata lain, katekis bukan hanya sekedar pengganti Imam dalam mendampingi perkembangan iman umat beriman sebaliknya kehidupan katekis menjadi saksi iman yang unggul (Katekese Komkat KWI, 1997, hlm. 17).

### **Panggilan dan Spiritualitas Katekis**

Panggilan seorang katekis berasal dari rahmat Sakramen Baptis dan Krisma yang telah diterima di dalam Gereja Katolik. Katekis dipanggil agar mampu menjadi pewarta Sabda Allah kepada segala bangsa tanpa memperhitungkan tenaga terutama mampu menjadi pelayan dan bukan dilayani. Katekis melalui katekese yang dilakukan bertujuan untuk pertumbuhan iman umat beriman, sehingga relasi dengan Tuhan dan sesama semakin bertumbuh. Dengan kata lain, dasar dari panggilan katekis adalah *“help others to understand the divine mercy at work”* (Langford, 2016).

Seorang katekis memiliki spiritualitas, yakni harus mampu dekat dengan Tuhan dalam doa, bertekun dalam mendengarkan Sabda Allah, dan memiliki sikap rela berkorban (Komisi Kateketik KWI, 2022, hlm. 15). Katekis bukan bagian yang terpisah dari umat beriman Kristiani. Oleh sebab itu seorang katekis harus mampu mengenal diri Yesus itu sendiri, dengan mengenal Yesus maka seorang katekis mampuewartakan Sabda Tuhan dengan penuh sukacita (Wulung, 2021). Seorang katekis selalu terbuka kepada Allah Tritunggal, Hidup dalam Roh Kudus, Terbuka terhadap Sabda Tuhan, Keutuhan dan Keaslian Hidup, Semangat Missioner, Ketaatan Bunda Maria. Jadi spiritualitas katekis merupakan semangat atau Roh Allah yang bekerja dalam diri setiap katekis. Tujuannya agar setiap katekis mampu menghidupkan Sabda Allah dalam hidup sehari-hari sehingga menjadi pewarta Injil yang sejati. Ketaatan iman ini menunjukkan bahwa jika misionaris melakukan kehendak Allah dan melayani Kristus yang hidup, maka hidup sepenuhnya harus bertransformasi kepada hidup Kristus sendiri.

Tugas konkret seorang katekis, yakni mengajak umat untuk bertobat dan memperkenalkan diri Yesus di seluruh dunia, dengan tujuan agar mereka mampu mengandalkan Yesus dan menjadikan pedoman hidup. Lebih lanjut, kita oleh kasih karunia Tuhan, “tersambung” dengan Allah dalam relasi dengan Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Farey, 2011). Katekis juga diharapkan dekat dengan orang miskin sebagaimana Yesus sendiri selalu memberikan perhatian bagi kaum miskin dan yang sangat membutuhkan. Orang miskin merupakan pribadi yang istimewa dan mendapat perhatian dari Yesus. Yesus berkata: “sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). St. Teresa sudah mengasihi Yesus dalam diri orang miskin dengan setia melakukan hal-hal sederhana dengan penuh cinta (Kolodiejchuk, 1959, hlm. 40).

Setiap tugas atau profesi apa pun pasti akan mengalami kesulitan dan tantangan. Demikian juga panggilan sebagai katekis mengalami tantangan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Tantangan atau kesulitan bisa terjadi karena tuntutan panggilan menjadi katekis tidak mudah, yakni untuk menghayati secara efektif komunikasi “informasi” tentang iman, menghidupi iman Katolik secara benar, melakukan katekese, menanggapi dan bekerja sama dengan Roh Kudus, dan membentuk hati dan kehendak serta pikiran, dalam Kristus Yesus dan Injil (Farey, 2011). Katekis harus mampu menjadi contoh bagi orang lain terutama dalam pelayanannya setiap hari dengan semangat kesiapsediaan, pengorbanan, kesabaran, bertanggung jawab, bijaksana, berpikir dewasa, rendah hati, dan percaya kepada Allah. Nasihat St. Paulus kepada Timotius merupakan ajakan khusus kepada para katekis, yakni “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah, dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2 Tim 4:2).

### **Semangat Pelayanan Santa Teresa Menjadi Inspirasi bagi Katekis di Masa Kini**

St. Teresa merupakan sosok biarawati yang memberikan inspirasi dan teladan bagi banyak orang melalui pelayanannya kepada kaum miskin. St. Teresa dikenal di seluruh dunia melalui penghayatan iman, harapan dan kasih yang tertuju kepada kebaikan orang miskin dan menderita. St. Teresa menjadi seorang tokoh internasional, simbol kasih sayang dan harapan bagi semua orang dari semua latar belakang agama dan etnis. Sebagai pengakuan atas usahanya yang tak kenal lelah, St. Teresa menerima banyak penghargaan selama hidupnya, dan juga hadiah Nobel Perdamaian, diberikan oleh Komite Nobel Norwegia pada tahun 1979 (Slavicek, 1956, hlm. 10). Paus Yohanes II mengapresiasi St. Teresa sebagai guru yang telah memberikan teladan dan cinta kasih serta pengorbanan bagi kaum miskin. St. Teresa sungguh memiliki pengorbanan dan cinta kasih yang begitu besar tanpa memperhatikan kesenangan dirinya.

Figur beriman dan mengasihi sebagaimana yang telah dihayati oleh St. Teresa menjadi inspirasi bagi katekis di masa sekarang ini (Beding, 1989). St. Teresa memiliki iman yang teguh, cinta yang tulus, pengorbanan, kesetiaan, ketulusan, dan semangat dalam melayani. Keutamaan yang dimiliki oleh St. Teresa menjadi inspirasi bagi katekis. Bila katekis semakin menyadari pentingnya penyerah diri kepada Allah dan semangat berkorban, para katekis pun menjadi alat di tangan Tuhan. Katekis yang memiliki iman, harapan, dan kasih akan memiliki daya juang yang tinggi dan tidak akan mudah putus asa, sebaliknya mereka akan berusaha mengambil makna dari setiap peristiwa hidup dan menjadikannya sebagai pengalaman yang berharga (Vardey, 1995, hlm. 31).

Berkat dan ketulusan St. Teresa segala apa yang dia lakukan selalu diberkati oleh Tuhan. Ketika St. Teresa memutuskan untuk meninggalkan Ordo Loretta, St. Teresa mengajar anak-anak miskin di perkampungan di Motijhil meskipun saat itu, bagi St. Teresa tidak mudah. Satu hal yang sangat diyakini St. Teresa bahwa untuk mendidik anak-anak memerlukan sarana pendidikan. Berkat kepercayaan kepada Tuhan, St. Teresa merasa diterima di tempat yang baru tersebut. Demikian juga, para katekis harus melakukan setiap karya pelayanan dengan ketulusan hati dan tanpa bersungut-sunggut. Sebagaimana St. Teresa mencintai panggilannya, maka demikian juga katekis harus mampu mencintai panggilannya (Suetani, 2008, hlm. 50).

Pada kehidupan manusia di zaman yang serba instan dan individualis, katekis mengalami banyak tantangan dan hambatan untukewartakan kabar baik dari Allah. Semangat St. Teresa yang mengatakan bahwa, “*Where there is Love, there is God*” (Slavicek, 1956) menjadi semangat yang patut diikuti oleh para katekis. St. Teresa mengimani bahwa Tuhan akan memberikan jalan bagi mereka yang menyerahkannya kepada Tuhan. Bila para katekis melakukan karya pelayanan atas dasar cinta dan pasti Tuhan akan memberkati setiap usaha dan karya pelayanan. Bila para katekis melakukan karya pelayanan atas dasar cinta dan pasti Tuhan akan memberkati setiap usaha dan karya pelayanan (Komisi Kateketik KWI, 2022).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Santa. Teresa merupakan sosok religius yang sederhana dan dianugerahi oleh Allah kasih yang tulus bagi orang miskin dan yang menderita. Dalam hidup dan pelayanannya, St. Teresa mengalami rahmat inisiasi yakni iman, liturgi dan cinta kasih. Pengalaman iman dan keutamaan Kristiani pertama sekali dialami oleh St. Teresa dalam keluarga. Ayah dan ibu St. Teresa merupakan figur orang beriman dan mewariskan iman, harapan dan kasih kepada St. Teresa. Dari kehidupan kedua orang tuanya, St. Teresa belajar untuk peduli terhadap sesama,

terutama yang miskin dan menderita. Bagi St. Teresa, penderitaan orang-orang yang tinggal di luar tembok kompleks biara akibat disingkirkan oleh masyarakat merupakan alasan untuk mencintai Allah secara sempurna. Bahkan lebih lanjut, keinginan St. Teresa menjadi alasan yang mendasar baginya untuk meninggalkan biara Loretta.

St. Teresa bukan hanya sekedar menjadi misioner di India, tetapi dia sepenuhnya mengabdikan Allah dalam diri mereka yang miskin, terlantar, dan cacat. Ini merupakan pilihan istimewa bagi St. Teresa untuk melayani *the poorest of the poor* yang berarti termiskin dari yang miskin. St. Teresa rela meninggalkan biara dan hidup di tengah-tengah orang-orang yang menderita dan miskin. St. Teresa merupakan figur biarawati yang memiliki kesederhanaan dan pemberian diri yang tulus. St. Teresa adalah seorang yang berani meninggalkan zona nyaman dan kesenangan duniawi demi panggilan Allah menjadi hamba.

Spiritualitas dan karisma yang dianugerahkan Allah kepada St. Teresa tidak luput dari pergulatan batin yang tidak mudah. Kesulitan datang silih berganti dan ada kalanya menimbulkan keraguan yang besar dalam dirinya. St. Teresa terus berjuang untuk mengesampingkan kesenangan sendiri dan menempatkan iman sepenuhnya dengan Tuhan. Keyakinan St. Teresa tampak dalam fondasi spiritualitas dan kharisma sebagai berikut: Aku melakukannya karena Yesus, bersama Yesus, dalam Yesus dan untuk Yesus (Teresa, 1995, hlm. 21). Oleh sebab itu, ketika seseorang melaksanakan pelayanan, ia harus yakin kepada belas kasih Tuhan dan melayani dengan tulus terutama yang berakar dalam hidup doa.

Panggilan dan tugas katekis menuntut semangat misioner yang tinggi yang tampak dalam semangat kerasulan yang tinggi, berani mengambil risiko, tidak mengeluh, bertanggung jawab dan siap sedia ketika diutus. Teladan dan ketaatan yang telah dihayati oleh St. Teresa menjadi model yang sempurna bagi para katekis. Tugas konkret seorang katekis, yakni mengajak umat untuk bertobat dan memperkenalkan diri Yesus di seluruh dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melakukan pelayanan, ada kalanya katekis mengalami Tantangan atau kesulitan. Hal itu juga telah dialami oleh St. Teresa dan berhasil melakukan karena iman yang teguh. Dengan demikian, katekis juga perlu meniru teladan St. Teresa untuk mengandalkan Tuhan dan bekerja sama dengan Roh Kudus. Roh Kudus membentuk hati dan kehendak serta pikiran sesuai dengan Kristus Yesus dan Injil. Selain melayani orang miskin secara jasmani, dia juga melayani orang miskin secara rohani. Hidup dan pelayanan kepada orang miskin dan menderita dijiwai oleh pesan Injil berikut: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Beding, B. (1989). *Ibu Teresa Karya dan Orang-orangnya*. Nusa Indah.
- Brian Kolodiejchuk. (2010). *Mother Teresa Where There Is Love, There Is God*. Doubldzday.
- Budiyanto, H. (2011). *Menjadi Katekis Volunter*. Kanisius.
- Dapiyanta, F. X. (2022). *Pradnyawawidya Tak Padam Sinarnya Berjalan Bersama untuk Bersaksi*. PT. Kanisius.
- Farey, C. (2011). *The Pedagogy of God*. Emmaus Road.
- Gonzales, J. L. (2002). *Ungkapan Hati Ibu Teresa*. Obor.
- Greene, M. (2004). *Greenwood Biographies*. Press Greenwood.
- Katekese Komkat KWI. (1997). *Pedoman untuk Katekis*. Kanisius.
- Kolodiejchuk, B. (1959). *Mother Teresa Come Be My Light (Ibu Teresa Datang Menjadi Cahaya)*. Doubldzday.
- Komisi Kateketik KWI. (2022). *Semangat Misioner Katekis*. PT.Kanisius.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2016). *Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983) (Sekretariat KWI (penerj.))*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1993). Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Langford, J. (2016). *Mother Teresa's Secret Fire: The Encounter that Changed St Teresa of Calcutta's Life, and How It can Transform Your Own*. Our Sunday Visitor.
- Mintara, A. (2011). *Roh Sang Guru*. Obor.
- North, W. (2014). *Mother Teresa a Life Inspired*. Publishing, LCC.
- Prasetya, L. (2019). *Spiritualitas Katekis*. Kanisius.
- Prihatanto, J. K. (2012). *Her Story Sketsa Spiritualitas Perintis*. PT. Kanisius.
- Sanjaya, V. I. (2011). *Belajar dari Yesus*. Kanisius.
- Simon, J. C., & Harsono, N. P. (2020). *Suara Ufuk Timur*. PT. Kanisius.
- Slavicek, L. C. (1956). *Modern Peacemakers Mother Teresa*.
- Suetani, S. (2008). Mother Teresa. *New Zealand Medical Journal*, 121(1269), 93-94. <https://doi.org/10.4324/9781315110066-17>
- Teresa. (1995). *Mutiara Cinta*. Obor.
- Vardey, L. (1995). *Ibu Teresa a Simple Path*. PT. Gramedia.
- Vardey, L. (1996). *Jalan Sederhana Ibu Teresa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulung, F. X. H. W. (2021). *Tren Katekesa pada Zaman*. PT. Kanisius.